

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan<sup>1</sup>. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>2</sup>

Proses pendidikan dinegara kita, terdapat penyesuaian pada tiap-tiap fase perkembangan serta menambahkan kecakapan di dalam diri seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mampu mengubah pola pikir individu kepada hal yang lebih baik atau sebaliknya. Dalam sebuah ekosistem pendidikan, Kepala sekolah memiliki tanggung jawab menjamin seluruh siswa belajar dan guru melaksanakan tugas pendidik dan mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Tugas kepala sekolah dalam perannya sebagai pemimpin pembelajaran adalah mengembngkan daya inisiatif dan interaktif dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah membangun kekuatan moral yang terintegrasi dengan nilai-nilai, tujuan, dan keyakinan bersama dalam merencanakan, melaksanakan, mensupervisi, dan mengevaluasi program.

Peran kepala sekolah sebagai manajer suatu lembaga sekolah sangatlah

---

<sup>1</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2018.

<sup>2</sup> Undang-undang Sisdiknas no 20.tahun 2003.

diutamakan. Setelah penyempurnaan-penyempurnaan dalam bidang kurikulum, sarana dan lain-lain telah dibenahi oleh pemerintah dalam bidang Pendidikan kini tanggung jawab tersebut dipegang oleh manajer pendidikan dalam satuan lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah sangatlah dipengaruhi oleh manajemen kerja seorang manajer (kepala sekolah) dalam melakukan fungsi-fungsinya sebagai seorang manajer. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang wajib dimiliki oleh seorang manajer (kepala sekolah) antara lain adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian dan pengawasan. Selain dari fungsi tersebut, seorang kepala sekolah juga dituntut untuk memiliki kompetensi diberbagai bidang.<sup>3</sup> Sistem administrasi sekolah, mengembangkan kebijakan operasional sekolah, menyusun sistem peraturan sekolah yang berkaitan dengan pedoman kerja. Kompetensi dibidang implemetasi program, pengendalian program, pelaporan, memimpin sekolah, memberdayakan sumber daya sekolah, melakukan supervisi, menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, mengembangkan kreativitas, inovasi dan jiwa kewirausahaan, dan sebagainya. Kesemua fungsi manajemen tersebut merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh seorang manajer pendidikan. Untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik maka seorang manajer pendidikan haruslah menguasai semua fungsi-fungsi manajemen tersebut. Salah satu fungsi manajemen yang harus dikembangkan oleh seorang manajer pendidikan/ Kepala sekolah adalah fungsi pengawasan. Dalam hal ini seorang Kepala Sekolah dituntut untuk melakukan supervisi untuk meningkatkan profesional guru. Guru berperan dalam menentukan mutu pendidikan manakala memiliki kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme yang memadai. Tercapainya tujuan pendidikan nasional juga menjadi tanggung jawab guru, sebagaimana dinyatakan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003

---

<sup>3</sup> Danim Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013) hal 86 2013).

pasal 42 bahwa pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Menurut Shamsudin seperti dikutip Firdos Mujahidin, pengertian guru diambil dari terminologi bahasa India dari kata *gu* dan *ru*, *gu* artinya gelap dan *ru* artinya terang, sehingga guru dapat diartikan sebagai penerang bagi orang yang berada dalam kegelapan.<sup>5</sup> Untuk menjalankan peran dan fungsinya yang sangat krusial tersebut, guru dituntut menjadi pribadi yang profesional sehingga memberikan pengaruh positif dalam membentuk sejumlah kompetensi peserta didik.

Berdasarkan regulasi yang tertuang dalam pasal 1 poin 1 Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen di sebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sebagai profesional, guru harus memiliki sejumlah kompetensi sebagai alat yang dapat digunakan dalam menunjang tugas dan fungsinya, terutama dalam memberikan layanan pembelajaran yang bermutu kepada peserta didik. Kompetensi menurut Finch dan Crunkilton diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang di perlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi yang di miliki guru tersebut tercermin melalui kebiasaan berfikir dan diwujudkan dalam praktik tindakan nyata.

Berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia, Setiap guru wajib memenuhi

---

<sup>4</sup> Agustinus Hermino, *Kepeimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 190.

<sup>5</sup> Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, Editor: Pipih Latifah, Edisi Pertama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 62.

standar kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kriteria minimal kompetensi guru telah diatur pada pasal 20 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Keempat standar kompetensi tersebut merupakan kriteria minimal yang harus di miliki guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator peserta didik yang harus di tingkatkan dan di kembangkan secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Berdasarkan tataran realitasnya, kompetensi guru yang diharapkan sesuai dengan regulasi seperti diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan belum dapat terwujud, sehingga aspek pembelajaran dan pendidikan secara umum di Indonesia dapat dikatakan belum memenuhi kualitas yang diharapkan, seperti tercermin dari hasil *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2018 yang menunjukkan skor membaca pelajar Indonesia berada pada titik terendah selama mengikuti PISA sejak tahun 2000. Untuk nilai kompetensi membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Sedangkan nilai sains berada di peringkat 70 dari 78 negara.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ayunda Pininta Kasih, „5 Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Indonesia”,

Kompas.Com (Jakarta, 21 April 2020), h. 1.

Dari aspek kompetensi profesional gambaran kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan regulasi dan kenyataannya di lapangan tercermin dari data yang diungkapkan Dwi Murdaningsih yang menyatakan bahwa di tahun 2017 dari 3,9 juta guru yang ada saat ini sebanyak 25 persen masih belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52 persen guru belum memiliki sertifikat profesi.<sup>7</sup>

Data lain terkait dengan kompetensi profesional diungkap oleh *Unair News*, Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015, kompetensi guru masih tergolong jauh di bawah standar profesi guru yang ditetapkan. Bahkan di wilayah DKI Jakarta, hasil Uji Kompetensi Guru tahun berikutnya (2019) masih belum sesuai dengan harapan pemerintah. Berdasarkan data yang diakses melalui Neraca Pembangunan Daerah (NPD), nilai UKG guru untuk DKI Jakarta mengalami penurunan dari 62,58 (2015) menjadi 54 (2019). Rendahnya kinerja guru tersebut disebabkan kurangnya kompetensi guru yang sesuai dengan Kebutuhan Proses Belajar Mengajar (KBM), fungsi supervisi yang rendah, serta kemampuan dan penguasaan teknologi informasi yang rendah.<sup>8</sup>

Konsekwensi logis dari kondisi kompetensi profesional guru tersebut akan berimplikasi pada semakin sulitnya menghadirkan profil guru profesional yang mampu mengemban tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan menyajikan layanan pembelajaran yang bermutu dari mulai, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Salah satu upaya yang dilaksanakan satuan pendidikan untuk meningkatkan

---

<sup>7</sup> Dwi Murdaningsih, „*Rendahnya Kompetensi Guru Jadi Masalah Pendidikan Indonesia*”

(Jakarta, April 2019), h 1.

<sup>8</sup> Anis Eliyana, „*Menguji Peran Kompetensi Dan Pengawasan Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Guru*”, *Unair News* (Surabaya, 2021), h. 1.

kompetensi guru adalah melalui supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah, namun dalam kenyataannya menurut pandangan peneliti, masih banyak satuan pendidikan yang menjalankan program ini hanya sebatas formalitas tanpa menyentuh substansi permasalahan untuk membantu guru mata pelajaran dalam memperbaiki dan mengatasi hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran guna meningkatkan mutu layanan pembelajaran kepada siswa.

Kondisi tersebut terlihat manakala kepala sekolah atau guru inti yang telah diberi kewenangan untuk melakukan supervisi klinis hanya melakukan penilaian administratif seperti memeriksa silabus, RPP, program tahunan (prota), program semester (promes), agenda mengajar, daftar hadir, daftar nilai dan lainnya. Pada tahap pelaksanaan observasi kelas pun tidak dilaksanakan secara penuh sesuai jam pelajaran yang di observasi sehingga proses supervisi klinis yang dilaksanakan tidak mengarah pada upaya memecahkan permasalahan pembelajaran. Supervisi klinis yang dilaksanakan semestinya mampu memberikan layanan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya dengan menggunakan pendekatan yang humanis, demokratis dan kolegial agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas yang berimplikasi meningkatnya mutu lulusan.

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi klinis ini sangat penting, mengingat sebagai seorang pemimpin hendaknya mengayomi dengan kasih sayang kepada guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Fathul Fauzi melalui hasil studi literturnya menegaskan bahwa kepala sekolah harus menjadikan supervisi klinis sebagai agenda utama dalam rangka memecahkan permasalahan pembelajaran yang sangat kompleks dihadapi guru mata pelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Fathul Fauzi, „Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis“, Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, (2020), h. 127.

Supervisi sendiri memiliki makna serangkaian kegiatan membantu gurumengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>10</sup> Supervisi Sebagai sebuah program berencana untuk memperbaiki pengajaran yang pada hakikatnya adalah perbaikan belajar dan mengajar. Selain itu juga supervisi memiliki arti sebagai usaha dari petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan petugas lainnya.

Supervisi manajerial adalah supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan penyelenggaraan pendidikan disekolah sesuai dengan penugasannya. Sedangkan supervisi akademik dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar/bimbingan dan hasil belajar/bimbingan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. adapun yang menjalankan supervisi akademik ini ialah kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor pembelajaran. Sebagai seorang kepala sekolah yang juga berfungsi sebagai supervisor. Kepala sekolah dituntut untuk mensupervisi aneka tugas pokok dan fungsi yang dilakukan oleh guru dan seluruh staf. Dalam kerangka ini, kepala sekolah harus mampu melaksanakan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian tersebut dimaksudkan agar kegiatan pendidikan disekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk perpustakaan, laboratorium dan ujian. Sering kita temui disekolah-sekolah dimana seorang kepala sekolah melakukan supervisi kepada para guru yang

---

<sup>10</sup> *Supervisi akademik implementasi kurikulum 2013*, (Jakarta:PPTK BPSDM kemendikbud, 2014).

dianggap butuh bantuan dalam bidang akademik. Namun tidak semua kepala sekolah mampu melaksanakan tugasnya dalam melakukan supervisi tersebut. Salah satu supervisi yang biasa dilaksanakan disekolah-sekolah antara lain adalah supervisi klinis kepada guru dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja para guru dikelas.

Teknik yang sering dilaksanakan oleh para kepala sekolah antara lain dilakukan melalui teknik kunjungan kelas atau teknik observasi kelas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pra observasi di beberapa sekolah diantaranya adalah SMPN 2 Tarumajaya Kabupaten Bekasi, diketahui bahwa Kepala Sekolah telah melaksanakan supervisi klinis dilaksanakan secara terprogram untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru agar dapat mewujudkan mutu pembelajaran yang baik sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memenuhi standar kompetensi.<sup>11</sup> Namun, menurut pengakuan kepala sekolah, tingkat kompetensi profesional guru masih rendah, hal ini terlihat dari cara mengajar yang belum optimal dalam Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Sehingga salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan dilaksanakannya supervise klinis.

Ada dua asumsi yang mendasari praktik supervisi klinis: pertama, pembelajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara berhati-hati melalui pengamatan dan analisis. Supervisor akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan dengan pendekatan kolegial dari pada acara

---

<sup>11</sup> Observasi dan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Drs. H. Efendi, MM pada tanggal 30 mei 2022.



autorotarian.<sup>12</sup> Supervisi klinis adalah supervisi yang mengarah pada pengendalian dan pembinaan bidang klinis melalui kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Supervisi klinis juga merupakan kegiatan pengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai kendala dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui usaha memotivasi, membimbing, membina, dan mengarahkan guru-guru yang berkaitan dengan kegiatan klinis yang berimbas pada peningkatan profesionalisme guru. Manajemen supervisi klinis kepala sekolah menjadi sangat penting guna membantu guru keluar dari permasalahan dan kelemahan pembelajaran yang di hadapi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Manajemen Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi profesional guru di SMPN 2 Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat cukup banyak masalah di atas, serta keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana manajemen supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru di SMPN 2 Tarumajaya?
- 2) Faktor pendukung apa saja yang dihadapi dalam supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru di SMPN 2 Tarumajaya?
- 3) Faktor penghambat apa saja yang dihadapi dalam supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru SMPN 2 Tarumajaya?
- 4) Upaya apa saja untuk mengatasi penghambat supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional di SMPN 2 Tarumajaya?

---

<sup>12</sup> Supervisi akademik implementasi kurikulum 2013 hal. 11.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dibuat rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru di SMPN 2 Tarumajaya Kabupaten Bekasi?
2. Apa saja faktor pendukung dalam supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru di SMPN 2 Tarumajaya Kabupaten Bekasi?
3. Apa saja faktor penghambat dalam supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru SMPN 2 Tarumajaya Kabupaten Bekasi?
4. Upaya apa saja untuk mengatasi factor penghambat supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional di SMPN 2 Tarumajaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan manajemen supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru di SMPN 2 Tarumajaya
2. Mendeskripsikan Faktor pendukung apa saja yang dihadapi dalam manajemen supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru di SMPN 2 Tarumajaya
3. Mendeskripsikan Faktor penghambat apa saja yang dihadapi dalam manajemen supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional guru SMPN 2 Tarumajaya
4. Mendeskripsikan Upaya apa saja untuk mengatasi penghambat manajemen supervisi klinis dalam peningkatan kompetensi profesional di SMPN 2 Tarumajaya

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penulis berusaha untuk dapat mengambil kegunaan penelitian ini dari dua sisi, yaitu teoritis dan praktis :

1. Kegunaan teoritis :
  - a. Mengembangkan ilmu yang diteliti secara teoritis
  - b. sebagai masukan atau sumbangsih pemikiran kepada praktisi pendidikan, khususnya di SMPN 2 Tarumajaya dalam rangka peningkatan kompetensi professional guru
2. Kegunaan praktis antara lain :
  - a. Bagi almamater, hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai masukan atau sumbangan pemikiran dan menambah sumber bacaan di perpustakaan serta sebagai pertimbangan tambahan sumber referensi dari literatur-literatur yang ada.
  - b. Bagi peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
  - c. Bagi lembaga obyek penelitian, dengan adanya penelitian ini setidaknya dapat dipergunakan sebagai masukan bagi pengelola sekolah dalam peningkatan kompetensi profesional guru.
  - d. Bagi ilmu pendidikan, hasil penelitian ini akan turut memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya.